



**MAKNA SIMBOL ‘MIM’ DALAM NOVEL KHADIJAH
KARYA SIBEL ERASLAN
(Kajian Semiotika Roland Barthes)
Sri Vingki Binti Yudin¹, Moh. Karmin Baruadi², Herson Kadir³**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2020
Disetujui Desember 2020
Dipublikasikan Januari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol ‘Mim’ dalam novel Khadijah karya Sibel Eraslan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Kutipan berbentuk leksia yang menggambarkan makna simbol ‘Mim’ adalah data penelitian ini. Sumber data diperoleh dari novel Khadijah karya Sibel Eraslan. Data diperoleh dari teknik pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsi, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode hermeneutik menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang patut untuk dicintai; (2) makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode semik dan simbolik. Makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode semik menggambarkan ungkapan kemuliaan sosok Nabi Muhammad saw. yang patut untuk diteladani. Makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode simbolik menggambarkan kemuliaan cinta Khadijah, kemuliaan derajat Nabi Muhammad saw., dan kemuliaan Khadijah istri Nabi; (3) Makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode proaeretik menggambarkan kemuliaan perjuangan Nabi Muhammad saw., dalam menjalankan amanah sebagai Nabi dan Rasul; (4) Makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode kultural menggambarkan kemuliaan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan terakhir. Dengan demikian, makna simbol ‘Mim’ dalam novel Khadijah karya Sibel Eraslan adalah kemuliaan Nabi Muhammad saw. sosok yang patut untuk dicintai dan diteladani.

Kata kunci: makna, simbol ‘Mim’, novel, semiotika Roland Barthes

*corresponding

srivingkibintiyudin@gmail.com

Universitas Negeri Gorontalo,

mohamadkarmin@ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo,

hersonung@gmail.com



Abstract

This study aimed to describe the meaning of the symbol 'Mim' in Sibel Eraslan's Khadijah novel. It was done by a descriptive method. Lexic-shaped excerpts that described the meaning of the symbol 'Mim' were the data of this study. The data source was obtained from the novel through reading and recording techniques. The data was then analyzed by classifying, analyzing, describing, interpreting, and concluding. The results and discussion showed that the meaning of the symbol 'Mim' in various terms are: (1) The hermeneutic code describe the glory of the Prophet Muhammad who deserves to be loved; (2) Terms of semic and symbolic codes; the semic code aspect describes the expression of the glory of the Prophet Muhammad that should be followed. While, in terms of symbolic code, it describes the glory of Khadija's love, the glory of the Prophet Muhammad, and the glory of Khadijah as the Prophet's wife; (3) The proairetic code describes the triumph of the struggle of the Prophet Muhammad in carrying out the mandate as a Prophet; (4) The terms of cultural code describe the glory of the guidance brought by the Prophet Muhammad as the last messenger. Thus, the meaning of the symbol 'Mim' in the novel Khadijah by Sibel Eraslan is the glory of the Prophet Muhammad, a figure who deserves to be loved and followed.

Keyword: *meaning. symbol of 'Mim', novel. semiotics of Roland Barthes*



PENDAHULUAN

Bahasa termasuk salah satu media penting dalam sebuah karya sastra. Untuk menyampaikan ide, gagasan, dan ekspresi sosial budaya pengarang memerlukan bahasa. Artinya, pengarang dalam hal ini selalu mengandalkan bahasa untuk menulis sebuah karya sastra, karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Winarni (dalam Wicaksono dkk., 2018: 6) bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya. Segala persoalan kehidupan manusia yang berkaitan dengan masyarakat menjadi satu hal yang menarik untuk dituangkan ke dalam karya sastra.

Karya sastra sebagai wadah pengarang untuk mengekspresikan berbagai macam persoalan kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Karya sastra menjadi salah satu karya yang bernilai dan bermanfaat di tengah masyarakat karena pada hakikatnya sastra selalu mengangkat tema-tema yang menarik berkaitan dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Teww (dalam Stanton, 2012: 67) bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari imajinasi dan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya membahas banyak konflik yang terjadi pada masyarakat adalah novel. Menurut Stanton (2012: 67) novel kerap kali mengandung momen simbolis. Artinya, di dalam novel terkandung berbagai macam persoalan kehidupan masyarakat, terkadang oleh pengarang selalu disembunyikan melalui simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Endaswara (2013: 77) bahwa teks-teks sastra hampir sebagian besar bersifat simbolik. Simbol-simbol sastra perlu ditafsirkan untuk meraih sebuah makna yang hakiki. Hal tersebut mengindikasikan pentingnya tindakan untuk memahami dan memaknai isi karya sastra terutama novel.

Novel *Khadijah* merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh Sibel Eraslan yang menghadirkan sebuah kata 'Mim'. Pilihan kata tersebut sangat unik karena sering diulang-ulang pada beberapa bab penceritaan, yakni: *rahasia Mim*, *penantian*, *pernikahan*, *wudhu pertama*, dan *lautan Mekah*. 'Mim' dalam hal ini merupakan sebuah tanda atau simbol yang digunakan oleh Sibel Eraslan sebagai salah satu bentuk untuk



menyampaikan makna secara tersirat kepada pembaca. ‘Mim’ dalam penelitian ini bukan ‘Mim’ yang sering ditemui dalam Alquran yang dalam konteks tersebut tidak dapat dimaknai oleh sembarang orang.

Namun, ‘Mim’ dalam hal ini tertuang dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang yang dapat dimaknai oleh semua orang termasuk pembaca untuk memperoleh makna yang mengandung pesan-pesan bermanfaat. Novel ini mengangkat kisah yang menarik berkaitan dengan tokoh Khadijah dan Muhammad yang tengah berdakwah. Kisah tersebut tersembunyi di balik kata ‘Mim’ yang sering kali muncul pada novel ini. Pilihan kata yang dibalut dengan kata ‘Mim’ mengandung nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pengkajian simbol ‘Mim’ merupakan salah satu cara untuk mengungkap makna yang mendalam, khususnya mengenai perjuangan dakwah.

Hal tersebut menarik untuk dikaji. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh makna-makna yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan. Salah satu teori yang digunakan untuk memecahkan makna simbol ‘Mim’ dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan adalah teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu pakar semiotika yang memaknai suatu teks tanpa bergantung pada pemaknaan pengarang melainkan berpihak kepada pemaknaan pembaca. Untuk memaknai sebuah karya sastra, Roland Barthes menggunakan lima kode. Menurut Rokhyanto (2019: 23) kode-kode dalam semiotik akan memberikan makna yang beragam dan sangat bervariasi. Dengan begitu, makna simbol ‘Mim’ dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan akan dikaji menggunakan lima kode Barthes yang ditinjau dari kode hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural untuk mendapatkan secara keseluruhan makna simbol ‘Mim’ yang terkandung dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan makna simbol ‘Mim’. Uraian kutipan-kutipan cerita dalam bentuk leksia yang menggambarkan simbol ‘Mim’ yang ditinjau dari kode hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural menjadi data penelitian ini. Sumber data penelitian adalah novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan dan diterjemahkan oleh Ahmad Saefudin, Hyunisa Rahmanandia,



Erwin Putra yang diterbitkan oleh Kaysa Media pada tahun 2013, cetakan pertama berjumlah 388 halaman. Data diperoleh dari teknik pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan melakukan klasifikasi, analisis, deskripsi, dan interpretasi, dan menyimpulkan makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural dalam novel *Khaidijah* karya Sibel Eraslan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi data terkait dengan fokus penelitian ini, hasil penelitian berupa makna simbol ‘Mim’ dalam novel *Khaidijah* ditinjau dari kode hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Hermeneutik

Makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode hermeneutik ditemukan beberapa leksia yang mengandung teka-teki. Untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki tersebut, kode hermeneutik memiliki beberapa istilah sebagai berikut.

- a. Pentemaan, salah satu istilah yang digunakan untuk menemukan sebuah inti permasalahan.

Rahasia Mim (Eraslan, 2013: 123)

Leksia ini mengandung sebuah inti permasalahan atau ide pokok pada cerita terkait teka-teki yang menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai sosok di balik *rahasia mim* tersebut. Oleh karenanya, leksia ini dapat dikatakan mengandung inti permasalahan atau ide pokok yang menarik mengenai teka-teki tentang sebuah rahasia dan huruf ‘Mim’.

- b. Pengusulan adalah istilah yang menyebutkan awal timbulnya sebuah masalah.

Huruf itu!

Dan lagi, huruf itu.

Seantereo jagad, baik di bumi maupun di langit, penuh dengan huruf itu (Eraslan, 2013: 123).

Leksia ini menyimpan sebuah teka-teki terkait dengan kehidupan yang hanya dipenuhi oleh huruf. Hal ini menandakan awal kemunculan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan sebuah huruf.

- c. Pengacauan merupakan istilah yang menggambarkan jawaban yang semakin rumit.



Apa yang bergejolak di dalam hatinya hanya satu rahasia huruf mim. Sebuah huruf yang seolah ia tulis dengan sebatang lidi di atas permukaan pasir (Eraslan, 2013: 123).

Leksia ini menunjukkan kekacauan yang terjadi saat munculnya sebuah gejala ketika hati menyimpan sebuah rahasia. Hal ini membuktikan bahwa teka-teki ini menimbulkan kekacauan pada tokoh Khadijah dalam mengungkapkan rahasia yang selama ini tersembunyi.

d. Jebakan adalah istilah yang menggambarkan adanya jawaban yang salah dari jawaban yang sebenarnya.

Khadijah tampak gugup. Dari mulutnya seolah-olah akan terucap sebuah huruf yang mengawali kata, “mim”. Tidak lama kemudian, dirinya kembali tersadar. Ia segera berupaya berbenah diri sambil berkata, “Maisaroh.....maksudku....Maisaroh” “Aku sangat merindukan Maisaroh. Sudah lama aku tidak bisa tidur dengan tenang tanpa ada dirinya. Benarkah seorang Maisaroh yang dirindukannya?

Bukankah nama seseorang yang sedang ia nanti-nantikan juga berasal dengan huruf yang sama? (Eraslan, 2013: 129).

Leksia ini menandakan bahwa nama Maisaroh adalah sebuah jebakan yang digunakan oleh Khadijah sebelum nama sang kekasih terungkap. Leksia ini sedikit mengungkap mengenai rahasia ‘Mim’ yang merupakan sebuah nama. Nama hampir sama dengan Maisaroh yang merupakan nama sosok pelayan yang begitu dekat dengan Khadijah.

e. Penundaan, salah satu istilah yang menunda adanya kemunculan jawaban yang sebenarnya.

Singkatnya ia hanya menyebut kekasihnya dengan huruf depannya saja: mim (Eraslan, 2013: 124).

Makna sosok ‘Mim’ masih tertunda dengan munculnya sebuah teka-teki baru mengenai sosok di balik singkatan sebuah nama tersebut. Leksia ini tertunda karena singkatan nama belum sepenuhnya menggambarkan makna.

f. Jawaban sebagian merupakan istilah yang menggambarkan adanya jawaban yang belum sempurna.

Mim....mim.... Dan kini ia tidak mampu lagi mengucapkan nama kekasihnya. Tidak mungkin terucap penuh satu kata “Muhammad” dari mulutnya. (Eraslan, 2013: 123)



Nama yang menjadi sebuah teka-teki selama proses dalam menemukan jawaban yang sebenarnya akhirnya terungkap. Muhammad adalah nama yang dimaksud Khadijah. Leksia ini merupakan jawaban mengenai teka-teki 'Mim' yang sering disebut oleh tokoh Khadijah.

g. Jawaban adalah salah satu istilah yang memberikan jawaban yang sepenuhnya atau secara sempurna.

Sekali lagi wajah tampan sang suami dilihatnya untuk terakhir kali. Dari sana dibaca nama-nama yang berawal huruf mim, Majid, Rasulullah yang mulia dan berderajat tinggi. Mahmud, yang banyak dipuji dan menjadi teladan. Mu'alim, juga nama lain lagi bagi kekasihnya, yang berarti guru. Dan Muhammad, Muhammad, Muhammad, namanya, salawat Allah semoga senantiasa tercurah untuknya. Di langit dan di bumi, beliaulah yang paling sering dipuji. Mu'thi, yang senang memberi, berakhlak mulia. Muzaffar, yang dermawan, berderajat tinggi, mulia, suci, lagi memiliki kehormatan tinggi. Kekasihnya juga seorang Munir, bersinar, seakan tercipta dari cahaya, yang mendapat pancaran cahaya sekaligus menerangi sekitarnya. Mursal, tentunya, yang diamanahi dengan kenabian. Mushawir, nama lain yang ditunjukannya kepada manusia yang ditatapnya dengan penuh cinta itu, yang mengusung makna orang yang pantas dijadikan tempat mencurahkan permasalahan umat, seorang yang pandai (Eraslan, 2013: 380-381).

Leksia ini menunjukkan adanya jawaban sempurna atau jawaban secara keseluruhan terhadap berbagai teka-teki yang telah ditemukan pada tahap-tahap sebelumnya. 'Mim' adalah sebuah nama yang menyimpan makna indah dan mulia. Satu hal yang ditemukan dalam leksia ini, adalah hubungan Khadijah dengan sosok huruf 'Mim' atau Muhammad adalah sepasang suami istri. Tokoh Khadijah telah mengungkap dalam leksia ini bahwa huruf 'Mim' adalah nama sang suami yang keseluruhan nama tersebut tertuju kepada tokoh Muhammad yang begitu mulia.

Makna Simbol 'Mim' ditinjau dari Kode Semik

Makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode semik ditemukan beberapa leksia yang mengandung ungkapan-ungkapan yang bermakna konotasi. Berikut ini hasil uraiannya.

Setiap benih bunga mawar yang ia tanam di taman, setiap anak biri-biri yang baru saja lahir di peternakannya, ikan-ikan yang ada di kolam taman rumahnya, di sisirnya yang terbuat dari gading, di cincinnya yang terbuat dari permata, di penanya, hingga pada air susu yang ia minum, madu yang ada di sarang, bintang-bintang di angkasa sana, bulan, dan mentari, semua berucap "mim" kepadanya (Eraslan, 2013: 124).



Leksia ini mengandung kode konotasi ditandai oleh sebuah ungkapan yang memberikan sifat kemanusiaan kepada benda mati dan hewan seolah-olah dapat berbicara seperti layaknya manusia. Ungkapan yang terkandung dalam leksia mengandung kode konotatif yakni penghormatan kepada seseorang.

Akhlaknya seperti Madu,” ucap mereka kepada Khadijah untuk menilai kepribadian suaminya (Eraslan, 2013: 211).

Akhlak dalam arti sebenarnya adalah budi pekerti, sedangkan madu adalah cairan yang banyak mengandung zat gula. Ungkapan dalam leksia ini merujuk kepada akhlak yang disamakan seperti madu. Bukan makna sebenarnya melainkan bermakna simbolik yang merujuk kepada akhlak seseorang yang baik untuk diteladani .

Dia adalah al-Amin. Yang paling terpercaya. Seperti sebuah kapal dia membuka tempat hatinya untuk semua orang (Eraslan, 2013: 212).

Ungkapan ini bukan mengandung makna bahwa Al-amin merupakan orang yang dipercaya membawa kapal. Makna tersebut mengandung unsur konotatif atau makna bukan sebenarnya. Hal ini merujuk kepada seseorang yang mampu membawa kepada petunjuk yang lebih baik lagi.

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Simbolik

Beberapa leksia yang mengandung kode simbolik. Berikut ini hasil analisisnya.

Sebentar lagi akan ada pernikahan antara huruf “Kha” dan huruf “Mim” (Eraslan, 2013: 137).

Simbol yang berbentuk huruf, yakni “Kha” dan “Mim” bukan seperti huruf yang sering diucapkan anak-anak ketika belajar mengenal huruf hijaiyah. Namun, huruf dalam hal ini merujuk kepada nama tokoh Khadijah dan Muhammad. Kedua tokoh ini merupakan pasangan antara perempuan dan laki-laki yang saling mencintai. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah ikatan pernikahan.

Khadijah menjadi istri seorang nabi, dia menjadi orang pertama yang menerima dan mendukung al-Amin menjadi “utusan terakhir” (Eraslan, 2013: 276).

Khadijah terpilih menjadi pendamping istri seorang Nabi. Betapa beruntungnya tokoh Khadijah menjadi orang pertama percaya kepada sang suami yang merupakan



seorang Nabi. Selain itu, tokoh Khadijah dengan kemuliaannya menjadi orang pertama yang mendukung bahwa sang suami merupakan seorang utusan terakhir.

Di hadapannya sekarang bukan lagi “anak yatim Mekah” Beliau itu adalah Rasul Allah (Eraslan, 2013: 348).

Anak yatim dalam leksia ini mengandung simbol kemuliaan tentang seseorang yang telah Allah pilih menjadi yang paling mulia dibandingkan dengan manusia lainnya. Ia adalah Rasul.

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Proaeretik

Beberapa leksia yang mengandung makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode proaeretik yang ditandai oleh tindakan-tindakan sebagai berikut.

a. Pernikahan adalah salah satu tindakan yang ditemui dalam novel *Khadijah*. Tokoh Muhammad dan Khadijah yang berperan dalam tindakan ini.

Ya kaum Quraisy, jadilah saksi. Saya adalah Waraqah bin Naufal, dengan mahar 400 dinar, dua belas *ukiyah* dan satu *nashiyah* emas, serta 20 unta muda, saya nikahkan Khadijah binti Khuwalid dengan Muhammad bin Abdullah”. “Ya kaum Quraisy, jadilah saksi! Aku nikahkan keponakkanku Khadijah binti Khuwalid dengan Muhammad bin Abdullah.” (Eraslan, 2013: 140).

Aksi atau tindakan pernikahan dilakukan atas dasar cinta. Tindakan pernikahan ini ditandai oleh penghulu, saksi, mahar, dan mempelai wanita dan laki-laki. Leksia ini mengandung sebuah syarat yang harus dipenuhi pada saat melangsungkan sebuah pernikahan.

b. Berdakwah, adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Muhammad untuk mengajak seseorang kepada kebaikan.

Aku memperingatkan kalian mengenai azab yang sangat berat. Aku mengajak kalian bersyahadat bahwa Tiada Tuhan selain Allah jika kalian menerima ajakan ini, tempat kalian pergi adalah surga. Jika kalian tak percaya, aku tak bisa menyelamatkan kalian dari azab yang akan menimpa kalian. Kalian akan memanggilku, ‘Ya Muhammad’ untuk memohon pertolongan. Namun, aku tak akan menjawab (Eraslan, 2013: 316-317).

Leksia ini menggambarkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Muhammad yang menjalankan tugasnya sebagai pemberi peringatan. Peringatan yang berisi kenikmatan surga dan azab. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah beliau telah terbuka untuk masyarakat umum.



- c. Pertentangan Dakwah merupakan salah satu tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh Abu Lahab dalam menolak sebuah ajakan menuju kepada kebaikan.

Abu Jahal, seperti biasa, dengan penuh olokan menolak ajakan tersebut. Bahkan, ia sempat mengambil segenggam tanah dan kemudian melemparkannya ke kepala suci Rasulullah (Eraslan, 2013: 325).

Perilaku Abu Jahal terhadap Rasulullah sudah melewati batas kemanusiaan. Caranya menolak ajakan tidak wajar. Leksia ini menunjukkan sebuah ujian terhadap tugas yang dijalani untuk mengajak orang-orang kepada kebaikan mendapatkan respon yang kurang baik.

- d. Penganiayaan merupakan sebuah tindakan kekerasan kepada orang yang tidak berdaya yang dilakukan oleh Uqbah bin Abu Mu'ith kepada tokoh Muhammad.

Suatu hari Rasulullah pergi mengunjungi Ka'bah untuk menunaikan salat. Melihatnya bersujud sudah cukup memancing kemurkaan Uqbah bin Abu Mu'ith. Sambil menghunjamkan cacian, ia berjalan mendekati Rasulullah, dililitkannya bahu yang ia pakai ke leher Rasulullah dan mulai mencekiknya. Rahmat sementara Alam itu pun bersabar, Rasulullah tak mengangkat sedikitpun dari posisi sujud (Eraslan, 2013: 367).

Sebuah aksi yang menggambarkan tindakan yang hampir saja menghilangkan nyawa seseorang. Hal ini, menggambarkan kuatnya kesabaran tokoh Muhammad dalam menghadapi orang-orang yang membencinya. Kesabaran ini merupakan salah satu sikap yang mulia.

- e. Mendukung dakwah adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Khadijah dan Malaikat Jibril dalam membantu tokoh Muhammad saat mengajak kepada kebaikan.

Jibril adalah malaikat yang mengantarkan wahyu, sementara al-Amin penerima wahyu dan Khadijahlah yang mendukung kebenaran wahyu yang turun kepada suaminya (Eraslan, 2013: 271).

Aksi mendukung dakwah ini menggambarkan bahwa Khadijah dan Jibril memiliki tugas yang berbeda untuk mendukung tokoh Muhammad dalam berdakwah. Ketika orang-orang menolak dan tidak percaya kepada sang suami, Khadijah yang merupakan seorang istri memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sang suami. Selain Khadijah tergambar sikap Jibril yang ikut mendukung dengan cara menghibur tokoh Muhammad melalui wahyu yang diturunkan untungnya.

Makna Simbol 'Mim' ditinjau dari Kode Kultural



Beberapa leksia mengandung makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode kultural yang ditandai oleh budaya-budaya yang terjadi pada masyarakat jahiliyah. Berikut ini hasil analisisnya.

“Latta, Uzza, Manna, Hisbul, mengapa engkau tidak memberikan kebahagiaan kepadaku. Untuk apa saja persembahan, sedekah, dan kurban yang aku berikan kepadamu? Umpatnya seraya terus mabuk dan mabuk (Eraslan, 2013: 28).

Sebuah kebiasaan masyarakat memberikan persembahan kepada berhala untuk mendapatkan kebahagiaan. Persembahan yang dilakukan yakni dengan memberikan sedekah dan kurban dengan niat agar diberikan sebuah kebahagiaan oleh berhala-berhala tersebut. Dengan kata lain, berhala yang orang-orang sembah pada zaman ini adalah Latta, Uzza, Manna, Hisbul yang dipercayai dapat memberikan kebahagiaan.

Banyak lelaki yang sering bergelut di medan perang akhirnya tega membunuh anak wanitanya karena takut di suatu masa ia akan mendapati anaknya dijadikan budak. Bahkan, ada pula dari mereka yang mengubur hidup-hidup anak wanitanya (Eraslan, 2013: 56).

Leksia di atas menggambarkan kehidupan perempuan dan anak-anak perempuan yang dianggap sebagai masalah besar seorang ayah. Peran seorang ayah yang seharusnya melindungi malah menjadi orang yang tega membunuh anak perempuannya.

Suatu hari, utusan Allah yang ditunggu-tunggu akan datang dan mengubur adat-adat buruk ini ke dalam ranah yang terletak di bawah kakinya percayalah kepadaku, anak mudaku. Kezaliman ini akan segera berakhir! Aku ingin menjadi saksi ketika utusan terakhir Tuhan datang. Utusan yang dikirim oleh Allah untuk menanyakan hak anak-anak wanita yang dikubur hidup-hidup dan dijual sebagai budak, wahai Brenisku (Eraslan, 2013: 208).

Leksia ini menandakan datangnya utusan terakhir untuk menghilangkan adat-adat buruk salah satunya mengubur anak perempuan hidup-hidup. Utusan terakhir datang dengan membawa petunjuk untuk memuliakan wanita.

PEMBAHASAN

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik berkaitan dengan usaha untuk menemukan sebuah jawaban. Menurut Adri (2009: 249) kode ini juga berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan). Untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki, kode ini memiliki istilah yakni pentemuan, pengusulan, pengacauan,



penundaan, jebakan, jawaban sebagian, dan jawaban. Kisah romansa tokoh Khadijah dan Muhammad adalah pentemaan dalam novel ini. Hal ini relevan dengan pendapat Nurdin (2019: 90) bahwa kisah cinta Nabi Muhammad dan Siti Khadijah tentu lebih romantik dibanding kisah-kisah percintaan lainnya. Tokoh Khadijah yang telah jatuh cinta menggambarkan adanya pengusulan, awal timbulnya sebuah masalah.

Hal ini relevan dengan pendapat Abdullah dan Unzilatur (2019: 222) jika mulai dihantui bayangan orang yang dicintai, kemungkinan besar telah jatuh cinta. Khadijah yang memilih untuk tetap merahasiakan perasaan meski dalam hati ia ingin mengungkapkannya adalah sebuah pengacauan. Bagian ini sejalan dengan pendapat Kurniati (2012: 11-12) bahwa dalam pengungkapan cinta hal yang justru penting tertuang dalam sikap dan perilaku. Maisaroh merupakan sebuah jebakan yang ditimbulkan oleh tokoh Khadijah. Asumsi ini serupa dengan Sirah Nabawiyah (dalam Al-Mubarakfuri, 2012: 56) yang mengatakan bahwa pembantunya, Maisaroh, menggambarkan kepadanya tentang sesuatu yang dilihat pada dirinya selama menyertainya, sifat-sifat beliau yang mulia, kecerdikan dan kejujuran beliau.

Singkatan sebuah nama merupakan penundaan kemunculan sebuah jawaban. Hal ini sesuai pendapat Astika dkk., (2014: 16) bahwa kode hermeneutik menjadi penanda yang mampu menimbulkan ketegangan (*suspense*) sehingga menimbulkan semacam teka-teki dalam sebuah alur cerita. Nama Muhammad termasuk pada jawaban sebagian. Hal ini relevan dengan Q.S Al-Baqarah ayat 252 yang artinya *“Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang Rasul.* Kecintaan Khadijah merupakan jawaban terhadap semua teka-teki yang muncul. Kecintaan Khadijah merupakan sebuah keimanan.

Bagian ini sejalan dengan hadis Shahih Bukhari Muslim (dalam Baqi, 2017: 142). *“Anas r.a berkata” Nabi saw., bersabda: ‘Tiga sifat, siapa yang melakukannya pasti dapat merasakan manisnya iman; 1) cinta kepada Allah dan Rasulullah melebihi cintanya kepada yang lain; 2) Cinta kepada sesama manusia semata-mata karena Allah; 3) Enggan (tidak suka) kembali kepada kekafiran sebagaimana enggan (tidak suka) dimasukkan ke dalam api nereka.* Hal ini mengindikasikan bahwa sosok yang dicintai oleh Khadijah merupakan sosok Nabi Muhammad saw., yang patut dicintai oleh semua orang yang beriman.



Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Semik

Kode semik merupakan salah satu kode yang memiliki ungkapan-ungkapan yang mengandung makna konotasi. Ungkapan yang bermakna adanya penghormatan kepada sosok ‘Mim’ yang merupakan sosok yang mulia Nabi Muhammad seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56 yang artinya “...*wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” Ungkapan lain menggambarkan tentang kemuliaan akhlak Muhammad saw. yang patut untuk diteladani.

Kepatutan ini juga tercermin dalam Q.S Al-Ahzab ayat 2 yang artinya “*sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. Ungkapan bermakna Al-Amin sosok yang dapat dipercaya membawa petunjuk kepada seluruh umat untuk menuju kepada kehidupan yang benar. Ungkapan ini bertalian dengan Q. S Al-An’am ayat 90 yang artinya “*Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...*”

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Simbolik

Simbol-simbol yang ditemukan menggambarkan dua makna kemuliaan. *Pertama*, *kha* dan *Mim* yang merupakan simbol huruf yang merujuk kepada pasangan perempuan dan laki-laki yang saling mencintai. Q.S An-Najm ayat 45 yang artinya “*Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan*” menjadi rujukan dari asumsi ini. *Kedua*, Rasul dan istri merupakan simbol yang merujuk kepada derajat yang tinggi. Muhammad yang telah menjadi Nabi dan Rasul sebagai utusan terakhir adalah simbol kemuliaan derajat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jabir al-Jazairi, (2007:2628) bahwa kesempurnaan Muhammad itu ada dua macam. *Pertama*, kesempurnaan yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun selain Muhammad, seperti kemuliaan akar keturunan, kebaikan pribadi, ketinggian derajat, dan kedudukannya sebagai rasul yang mendapatkan wahyu Ilahi. *Kedua*, Khadijah sebagai istri pertama merupakan kemuliaan tersendiri yang tidak diperoleh istri lainnya. Pendapat ini tercermin pula pada pendapat Yamani (2008: 8) bahwa Khadijah layak meraih kedudukan sebagai pendamping Muhammad saw. yang berkorban dan memperteguh kebenaran.



Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Proaeretik

Kode proaeretik yang ditemukan pada novel ini mengarah kepada aksi dan peristiwa tentang perjuangan yang dilabeli dengan nama pernikahan, berdakwah, menentang dakwah, penganiayaan, dan mendukung dakwah. Pernikahan yang dilakukan oleh tokoh Muhammad dan Khadijah ditandai oleh mahar. Mahar sesuai dengan Q.S An-nisa ayat 4 yang artinya “*Dan berilah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan...*”. Berdakwah adalah tugas yang mulia yang dilakukan oleh tokoh Muhammad. Pembaca bisa melihat perihal ini dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110 “*Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa...*”.

Pertentangan dakwah dilakukan Abu Lahab dengan jalan menolak ajakan dari Nabi utusan Allah. Penolakan tersebut termaktub dalam Q.S An-Nisa’ ayat 115 “*Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan...*”. Penganiayaan yang dilakukan oleh Uqbah bin Abu Mu’ith kepada Rasul termanifestasi dalam riwayat Al-Bukhari (dalam Ahmad, 2005: 215). Di situ dinyatakan bahwa Uqbah ibn Abi Mu’ith mengalungkan sorbannya di leher Rasulullah lalu menariknya sekuat tenaga pada saat Rasulullah tengah melaksanakan shalat”.

Kegiatan mendukung dakwah Muhammad dilakukan oleh tokoh Khadijah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2007: 185) bahwa Khadijah juga tercatat sebagai orang yang senantiasa menghibur Rasulullah saat menghadapi berbagai rintangan dakwah. Malaikat Jibril pun diceritakan membantu tokoh Muhammad dalam menjalankan amanah sebagai Nabi dan Rasul dengan cara membawakan wahyu. Pembaca bisa mengeceknya dalam Q.S At-Takwir ayat 19 yang artinya “*sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)”*

Makna Simbol ‘Mim’ ditinjau dari Kode Kultural

Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada masyarakat jahiliyah menandakan kemunculan utusan terakhir. Saat itu, orang-orang cenderung menyembah berhala. Hal ini relevan dengan pendapat. K. Hittin (dalam Buana, 2017: 93 dan 94) menyebutkan



ritual-ritual orang-orang jahiliyah hanyalah menuruti tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun. Selain itu, terdapat pula penjelasan mengenai perbudakan. Nasution (2015: 98) mengatakan bahwa Islam menutup sebab-sebab menjadi budak yang sudah membudaya di masyarakat jahiliyah.

Ada pula peristiwa tentang anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup. Yahya (2019: 47) menuliskan tentang tradisi yang dilakukan dengan dasar bahwa anak-anak, khususnya anak perempuan, adalah penyebab kemiskinan dan aib keluarga. Utusan Allah menandakan adanya kedatangan utusan terakhir untuk berdakwah. Dakwah telah lama tercermin dalam Q.S Ibrahim ayat 1 yang artinya “*Alim Lam Ra. (ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepada (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha terpuji*”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan makna simbol ‘Mim’ dalam novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan yang ditinjau dari lima kode Barthes, ditemukan beberapa hal. *Pertama*, makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode hermeneutik menunjukkan kemuliaan sosok Nabi Muhammad saw. yang patut dicintai. *Kedua*, makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode semik menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang patut untuk diteladani. *Ketiga*, makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode simbolik menunjukkan kemuliaan cinta Khadijah dan Muhamamd dan kemuliaan derajat keduanya. *Keempat*, makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode proaeretik menunjukkan kemuliaan perjuangan Nabi Muhammad saw. *Lima*, makna simbol ‘Mim’ ditinjau dari kode kultural menunjukkan kemuliaan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., menjadikannya sebagai manusia yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Gafur dan Unzilatur Rahmah. 2019. *Tuhan, di Mana Jodohku Sekarang*. Jakarta: PT Elex Media Komputido Kelompok Gramedia-Jakarta Anggota IKAPI
- Adri. 2009. Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer Dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Sawerigading*. Vol. 15 No. 2 Agustus 2009: 245-260.
<https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2.65>



- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2005. *Biografi Rasulullah*. Penerjemah Yessi HM Basyuriddin. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Mubarakfuri, Syekh Shafiyyurrahman. 2012. *Sirah Nabawiyah*. Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta Timur. Pustaka Al-Kautsar.
- Astika, I Made. 2014. Cerpen “Kisah Pilot Bejo” Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes). *PRASI* . Vol. 9 No. 18. Juli - Desember 2014. <https://doi.org.1023887/prasi.v9i18.8942>
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. 2017. *Shahih Bukkhari-Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Buana, Cahya. 2017. Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. *Buletin Al-Turas*. Vol. XXIII No.1, Januari 2017. <http://dx.doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>
- Endaswara, Suwardi. 2013a. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI.
- Endaswara, Suwardi. 2013 b. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publising Service).
- Eraslan, Sibel. 2012. *Khadijah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Saefudin, dkk. Jakarta: KAYSA MEDIA.
- Jabir al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar. 2007. *Muhammad S.A.W. My Beloved Prophet*. Penerjemah Iman Firdaus Lc.Q. Dipl. Jakarta: Qisthi Press.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur’an Terjemah & Tajwid*. Bandung: sigma creative mediacorb.
- Kurniati. 2012. Fiqih Cinta Cara Bijak Islam Menyamai Cinta dan Membina Keluarga. *al-daulah*. Vol. 1. No. 1 Desember 2012. <https://doi.org/10.24252/ad.v1i1.1432>
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2015. Perbudakkan dalam Hukum Islam. *Ahkam*. Vo. XV, No. 1 Januari 2015. <http://doi.org/10.15408/ajjs.v15i1.2852>
- Nurdin, Narullah. 2019. *Generasi Emas Sastri Zaman Now*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rokhyanto. 2019. Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *Jurnal ALFABETA, Bahasa Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol.2, No.2, Oktober 2019: 21-34. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.588>
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2019. Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 16 No.1, Juni 2019: 044-062. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.4272>
- Yamani, Abdullah Muhammad. 2008. *Khadijah Cinta Abadi Kekasih Nabi*. Penerjemah Pyanhabib. Depok: PTS Islamika.